

Pengaruh Teknologi Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Balikpapan

Windy Amalia Putri^{1*}, Rihfenti Ernayani², Purwo Atmojo³

¹²³Universitas Balikpapan, Indonesia

*wameliaputri212@gmail.com

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) contribute over 60% of Indonesia's GDP yet continue to face structural constraints in capital access and financial management capability. The 2025 National Survey on Financial Literacy and Inclusion recorded a financial literacy index of 66.46% against an inclusion index of 80.51%, revealing a 14.05% literacy gap indicating that access to financial services is not matched by adequate understanding. Prior studies on the determinants of MSME financial performance have produced inconsistent findings, suggesting these effects are contextual. This study aims to examine the effect of financial technology, accounting information systems, financial literacy, and financial inclusion on MSME financial performance in Balikpapan City. A quantitative approach was employed with data collected through Likert-scale questionnaires from 200 MSME respondents selected via purposive sampling across six districts between April and May 2026. Data were analysed using PLS-SEM with SmartPLS 4.0 through measurement model and structural model evaluation. The results demonstrate that all four independent variables significantly affect financial performance: financial technology ($\beta = 0.204$; $t = 3.422$; $p = 0.001$), accounting information systems ($\beta = 0.265$; $t = 3.273$; $p = 0.001$), financial literacy ($\beta = 0.248$; $t = 4.248$; $p < 0.001$), and financial inclusion ($\beta = 0.281$; $t = 4.362$; $p < 0.001$). The model yields an R^2 of 0.881, indicating that the four variables jointly explain 88.1% of the variance in financial performance. Financial inclusion emerged as the most dominant predictor.

Keywords: Financial Technology, Accounting Information System, Financial Literacy, Financial Inclusion, MSME Financial Performance.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia, namun masih menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan akses modal dan kemampuan pengelolaan keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 mencatat indeks literasi keuangan 66,46% berbanding indeks inklusi 80,51%, sehingga terdapat kesenjangan literasi sebesar 14,05% yang mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum diimbangi pemahaman yang memadai. Penelitian terdahulu mengenai determinan kinerja keuangan UMKM menghasilkan temuan yang tidak konsisten, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat kontekstual. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh teknologi keuangan, sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Balikpapan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert terhadap 200 responden UMKM yang dipilih menggunakan purposive sampling di enam

kecamatan pada April–Mei 2026. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0 melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural. Hasil penelitian membuktikan bahwa keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan: teknologi keuangan ($\beta = 0,204$; $t = 3,422$; $p = 0,001$), sistem informasi akuntansi ($\beta = 0,265$; $t = 3,273$; $p = 0,001$), literasi keuangan ($\beta = 0,248$; $t = 4,248$; $p < 0,001$), dan inklusi keuangan ($\beta = 0,281$; $t = 4,362$; $p < 0,001$). Model menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,881, yang berarti keempat variabel secara bersama-sama menjelaskan 88,1% variasi kinerja keuangan. Inklusi keuangan merupakan prediktor paling dominan.

Kata Kunci: Teknologi Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Kinerja Keuangan UMKM.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Perkembangan UMKM yang semakin pesat menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus mengintensifkan persaingan antarpelaku usaha, sehingga mendorong UMKM untuk meningkatkan kualitas usaha dan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan hasil kerja yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya sekaligus menjadi penentu keberlangsungan usaha; suatu bisnis dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik apabila mampu mendorong pertumbuhan berkelanjutan yang terukur melalui berbagai indikator keuangan. Meskipun demikian, UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan akses permodalan dan rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan.

Persoalan tersebut tercermin dari data nasional terkini. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik mencatat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%, meningkat dari capaian 2024 yang masing-masing sebesar 65,43% dan 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Namun demikian, selisih 14,05 poin persentase antara kedua indeks tersebut mengungkap adanya kesenjangan literasi yang bermakna strategis: sebagian masyarakat termasuk pelaku UMKM telah memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, tetapi belum disertai pemahaman yang memadai untuk memanfaatkannya secara optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pemanfaatan layanan keuangan yang tidak produktif, bahkan meningkatkan risiko kegagalan pengelolaan keuangan usaha.

Fenomena serupa teramati di Kota Balikpapan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur. Meskipun jumlah pelaku UMKM di kota ini terus bertambah, keberlanjutan usaha masih menjadi persoalan mendasar. Rendahnya tingkat keaktifan badan usaha berbasis komunitas di kota tersebut mengindikasikan bahwa banyak entitas usaha tidak mampu mempertahankan kinerja keuangan yang memadai untuk melanjutkan operasionalnya. Tantangan

utama bagi UMKM di Balikpapan dengan demikian tidak lagi terletak pada aspek kuantitas pertumbuhan jumlah usaha, melainkan pada peningkatan kualitas pengelolaan dan profitabilitas usaha.

Sejumlah faktor diduga memengaruhi kinerja keuangan UMKM, di antaranya teknologi keuangan, sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai keempat faktor tersebut menunjukkan inkonsistensi yang nyata. Pada variabel teknologi keuangan, sebagian penelitian menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, sementara penelitian lain menyimpulkan tidak adanya pengaruh sama sekali. Pada variabel sistem informasi akuntansi, sebagian penelitian membuktikan pengaruh positif, sedangkan penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Pola inkonsistensi yang sama juga terjadi pada variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan. Perbedaan temuan ini menjadi celah penelitian yang mengindikasikan bahwa pengaruh keempat variabel tersebut bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, sektor usaha, serta profil pelaku UMKM yang diteliti. Oleh karena itu, pengujian pada konteks spesifik Kota Balikpapan sebagai kota dengan karakteristik ekonomi berbasis jasa dan perdagangan yang berbeda dari kota-kota yang menjadi objek penelitian sebelumnya menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh teknologi keuangan, sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Balikpapan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur manajemen keuangan berbasis *Resource-Based View* pada konteks usaha berskala mikro dan kecil, sekaligus kontribusi praktis bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing dan keberlanjutan UMKM di era digital.

Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori *Resource-Based View* (RBV) yang dirumuskan secara sistematis oleh Barney (1991). Teori ini menyatakan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan suatu perusahaan tidak semata ditentukan oleh faktor eksternal seperti struktur industri, melainkan terutama oleh sumber daya internal yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*imperfectly imitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) kerangka yang dikenal sebagai VRIN. Barney, Wright, dan Ketchen (2001) menegaskan posisi RBV sebagai salah satu kerangka paling berpengaruh dalam manajemen strategis, dengan proposisi bahwa perbedaan kinerja antarperusahaan lebih ditentukan oleh keunikan sumber daya internal daripada kondisi eksternal industri. Dalam konteks UMKM, sumber daya tersebut mencakup aset berwujud berupa akses terhadap teknologi keuangan, kapabilitas organisasi berupa penerapan sistem informasi akuntansi, serta aset tak berwujud berupa literasi dan inklusi keuangan.

Teknologi keuangan merupakan inovasi di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan layanan yang lebih cepat, mudah

diakses, dan efisien. Pemanfaatan instrumen seperti QRIS, dompet digital, dan *payment gateway* memfasilitasi transaksi nontunai serta meningkatkan efisiensi operasional, sekaligus memperluas akses pembiayaan bagi UMKM. Dalam kerangka RBV, teknologi keuangan berperan sebagai sumber daya berwujud yang meningkatkan kapabilitas transaksional usaha.

H₁: Teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Sistem informasi akuntansi adalah rangkaian terintegrasi yang mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Penerapan sistem yang baik memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi usaha sehingga meningkatkan kualitas keputusan manajerial. Dalam kerangka RBV, sistem informasi akuntansi merupakan kapabilitas organisasi yang memadukan aset dan proses.

H₂: Sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Literasi keuangan merupakan kemampuan mendasar untuk memahami pengelolaan uang yang memungkinkan pengambilan keputusan finansial yang tepat. Dengan literasi yang memadai, pelaku usaha mampu menjaga stabilitas keuangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Dalam kerangka RBV, literasi keuangan merupakan aset tak berwujud berupa pengetahuan yang melekat pada pelaku usaha.

H₃: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Inklusi keuangan adalah akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, dan asuransi. Akses ini memungkinkan UMKM memperoleh modal usaha dan melakukan transaksi secara efisien. Dalam kerangka RBV, inklusi keuangan merupakan aset relasional yang menghubungkan usaha dengan ekosistem keuangan formal.

H₄: Inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-asosiatif untuk menguji pengaruh antarvariabel. Populasi penelitian adalah seluruh UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Balikpapan sebanyak 15.525 unit usaha. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* melalui metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden: (1) merupakan pemilik atau pengelola UMKM yang terdaftar di Kota Balikpapan; (2) usaha telah beroperasi minimal satu tahun; dan (3) responden terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 200 responden, yang telah melampaui ketentuan minimum sepuluh kali jumlah jalur struktural terbanyak yang mengarah pada satu konstruk dalam analisis PLS-SEM (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima poin secara langsung di enam kecamatan Kota Balikpapan pada periode 28

April hingga 22 Mei 2026. Variabel dependen adalah kinerja keuangan dengan indikator pertumbuhan bisnis, total pendapatan, total pesanan, dan pembayaran. Variabel independen meliputi teknologi keuangan (indikator kelancaran, keamanan, dan keandalan), sistem informasi akuntansi (pengumpulan data, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data), literasi keuangan (pengetahuan, sikap, dan perilaku), serta inklusi keuangan (kepemilikan, kesadaran, dan pemilihan produk).

Analisis data menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4.0. Metode ini dipilih karena sesuai untuk model prediktif dengan konstruk laten reflektif dan tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal. Analisis dilakukan melalui dua tahap. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) mencakup uji validitas konvergen dengan kriteria *loading factor* > 0,70 dan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50; uji validitas diskriminan menggunakan kriteria *cross loading*, Fornell-Larcker, serta *Heterotrait-Monotrait ratio* (HTMT) dengan ambang batas < 0,90; dan uji reliabilitas dengan kriteria Cronbach's Alpha > 0,60 serta *Composite Reliability* > 0,70. Evaluasi model struktural (*inner model*) mencakup uji kolinearitas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel pada tingkat signifikansi 5% (t-statistik > 1,96; p-value < 0,05).

Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk laten yang hendak diukur. Evaluasi ini meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas.

Validitas Konvergen

Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loading* dengan kriteria di atas 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Outer Loading*

Indikator	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0,809				
X1.2	0,790				
X1.3	0,782				
X2.1		0,929			
X2.2		0,791			
X2.3		0,969			
X2.4		0,965			
X3.1			0,825		
X3.2			0,758		
X3.3			0,726		

X3.4	0,809	
X4.1		0,877
X4.2		0,831
X4.3		0,872
Y.1		0,940
Y.2		0,868
Y.3		0,848
Y.4		0,834

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026.

Seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 dengan rentang 0,726 hingga 0,969, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Nilai tertinggi terdapat pada indikator X2.3 (0,969) dan X2.4 (0,965) yang merepresentasikan aspek penyimpanan dan pengolahan data pada konstruk sistem informasi akuntansi, serta indikator Y.1 (0,940) yang merepresentasikan pertumbuhan bisnis pada konstruk kinerja keuangan. Tingginya nilai muatan pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa aspek pengolahan data akuntansi dan pertumbuhan usaha merupakan manifestasi paling kuat dari konstruk yang diukur.

Tabel 2. Nilai AVE dan Uji Reliabilitas

Variabel	AVE	$\sqrt{AVE}$	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Teknologi Keuangan (X1)	0,630	0,794	0,713	0,836	Valid & Reliabel
Sistem Informasi Akuntansi (X2)	0,840	0,917	0,935	0,954	Valid & Reliabel
Literasi Keuangan (X3)	0,609	0,781	0,786	0,862	Valid & Reliabel
Inklusi Keuangan (X4)	0,740	0,860	0,824	0,895	Valid & Reliabel
Kinerja Keuangan (Y)	0,763	0,873	0,896	0,928	Valid & Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026.

Seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50, dengan rentang 0,609 hingga 0,840. Hal ini berarti setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator-indikatornya, sehingga kriteria validitas konvergen terpenuhi.

Reliabilitas

Sebagaimana tersaji pada Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 (rentang 0,713–0,935) dan *Composite Reliability* di atas 0,70 (rentang 0,836–0,954). Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang memadai. Konstruk sistem informasi akuntansi menunjukkan reliabilitas tertinggi, yang mengindikasikan bahwa keempat indikatornya secara konsisten mengukur dimensi yang sama.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji melalui kriteria Fornell-Larcker dengan membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk terhadap korelasinya dengan konstruk lain. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Fornell-Larcker

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y
X1	0,794				
X2	0,851	0,917			
X3	0,803	0,883	0,781		
X4	0,767	0,880	0,856	0,860	
Y	0,845	0,906	0,887	0,883	0,873

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026.

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian nilai korelasi antarkonstruk melampaui nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ konstruk yang bersangkutan. Korelasi antara teknologi keuangan dan sistem informasi akuntansi sebesar 0,851 melampaui $\sqrt{\text{AVE}}$ teknologi keuangan sebesar 0,794, sementara konstruk literasi keuangan dengan $\sqrt{\text{AVE}}$ 0,781 memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap seluruh konstruk lain dalam model. Dengan demikian, kriteria Fornell-Larcker belum sepenuhnya terpenuhi, yang mengindikasikan adanya tumpang tindih varians antarkonstruk independen.

Kondisi ini perlu dimaknai secara substantif, bukan semata sebagai kelemahan teknis. Keempat variabel independen dalam penelitian ini berada dalam satu domain konseptual yang berdekatan, yaitu kapabilitas keuangan digital pelaku usaha. Secara empiris, pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan memadai cenderung lebih mudah mengadopsi teknologi keuangan, lebih terdorong menerapkan pencatatan akuntansi secara tertib, dan lebih terjangkau oleh layanan keuangan formal. Keterkaitan yang bersifat inheren tersebut secara alamiah menghasilkan korelasi antarkonstruk yang tinggi. Kriteria Fornell-Larcker sendiri memiliki keterbatasan yang telah banyak dibahas dalam literatur metodologi PLS-SEM, khususnya rendahnya sensitivitas dalam mendeteksi persoalan validitas diskriminan pada model dengan pola muatan yang relatif beragam. Oleh karena itu, evaluasi validitas diskriminan pada model ini direkomendasikan untuk dilengkapi dengan kriteria *Heterotrait-Monotrait ratio* (HTMT) yang secara metodologis lebih andal, dengan ambang batas konservatif di bawah 0,90 bagi konstruk yang secara konseptual berdekatan. Keterbatasan ini disampaikan secara terbuka sebagai wujud transparansi metodologis, dan menjadi salah satu catatan penting bagi penelitian lanjutan.

B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi syarat, evaluasi dilanjutkan pada model struktural untuk menilai kekuatan prediktif model dan menguji hipotesis penelitian.

Koefisien Determinasi dan Ukuran Efek

Tabel 4. Nilai *R-square* dan *f-square*

Variabel	<i>f-square</i>	Kategori Efek
Teknologi Keuangan (X1)	0,093	Kecil
Sistem Informasi Akuntansi (X2)	0,077	Kecil
Literasi Keuangan (X3)	0,096	Kecil
Inklusi Keuangan (X4)	0,131	Kecil–Sedang
<i>R-square</i> (Y)	0,881	Kuat
<i>R-square adjusted</i> (Y)	0,879	

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026.

Nilai *R-square* sebesar 0,881 menunjukkan bahwa 88,1% variasi kinerja keuangan UMKM dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 11,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini tergolong dalam kategori kuat dan menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang tinggi. Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,879 yang hampir identik dengan nilai *R-square* mengindikasikan bahwa tidak terjadi *overfitting* meskipun model memuat empat variabel prediktor.

Nilai *f-square* menunjukkan pola yang menarik untuk dicermati. Inklusi keuangan memberikan kontribusi efek terbesar (0,131), diikuti literasi keuangan (0,096), teknologi keuangan (0,093), dan sistem informasi akuntansi (0,077). Keempat nilai tersebut tergolong kategori kecil hingga sedang, yang tampak kontras dengan nilai *R-square* yang sangat tinggi. Kontras ini merupakan konsekuensi logis dari tingginya interkorelasi antarvariabel independen sebagaimana teramati pada Tabel 3: karena sebagian besar varians kinerja keuangan dijelaskan secara bersama-sama oleh keempat variabel, kontribusi unik masing-masing variabel ketika dikeluarkan satu per satu dari model menjadi relatif kecil. Temuan ini memperkuat interpretasi bahwa keempat variabel bekerja sebagai satu kesatuan sistem, bukan sebagai faktor-faktor yang berdiri sendiri.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan kriteria t-statistik di atas 1,96 dan p-value di bawah 0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T- statistik	P- value	Keputusan
H ₁	X1 → Y	0,204	0,208	0,060	3,422	0,001	Diterima
H ₂	X2 → Y	0,265	0,260	0,081	3,273	0,001	Diterima

H ₃	X3 → Y	0,248	0,245	0,058	4,248	0,000	Diterima
H ₄	X4 → Y	0,281	0,286	0,064	4,362	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026.

Seluruh jalur struktural menunjukkan nilai t-statistik di atas 1,96 dan p-value di bawah 0,05, sehingga keempat hipotesis penelitian diterima. Seluruh koefisien jalur bernilai positif, yang berarti peningkatan pada setiap variabel independen akan meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Konsistensi antara nilai *original sample* dan *sample mean* pada seluruh jalur, dengan selisih maksimum hanya 0,005, mengindikasikan stabilitas estimasi model yang tinggi dan tidak adanya bias sampling yang berarti.

C. Pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Hasil pengujian membuktikan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Balikpapan ($\beta = 0,204$; $t = 3,422$; $p = 0,001$). Setiap peningkatan satu satuan pada adopsi teknologi keuangan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,204 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme efisiensi transaksional. Pemanfaatan instrumen seperti QRIS, dompet digital, dan *mobile banking* memungkinkan pelaku usaha menyelesaikan transaksi secara lebih cepat, aman, dan tercatat secara otomatis. Percepatan siklus transaksi ini berdampak langsung pada perputaran kas usaha, sementara pencatatan otomatis mengurangi risiko kesalahan penghitungan yang lazim terjadi pada transaksi tunai. Ketiga indikator konstruk ini kelancaran, keamanan, dan keandalan memiliki muatan yang relatif berimbang (0,782–0,809), yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Balikpapan mempersepsikan ketiga aspek tersebut sebagai pertimbangan yang sama pentingnya dalam mengadopsi teknologi keuangan.

Dalam kerangka *Resource-Based View*, teknologi keuangan berfungsi sebagai sumber daya berwujud yang meningkatkan kapabilitas transaksional usaha. Meskipun teknologi keuangan sendiri bersifat tersedia secara luas dan karenanya tidak memenuhi kriteria kelangkaan, kemampuan mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis harian merupakan kapabilitas yang tidak dimiliki secara merata oleh seluruh pelaku usaha, sehingga tetap dapat menjadi sumber diferensiasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Astari dan Candraningrat (2022) serta Fitrianita dan Sinarwati (2024) yang membuktikan pengaruh positif adopsi teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Yang lebih penting, temuan ini memberikan resolusi terhadap inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, di mana sebagian studi menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan. Perbedaan ini diduga bersumber dari perbedaan tingkat kematangan ekosistem digital di lokasi penelitian. Kota Balikpapan sebagai pusat ekonomi regional dengan penetrasi infrastruktur telekomunikasi dan perbankan digital yang relatif tinggi

memungkinkan adopsi teknologi keuangan mencapai tingkat pemanfaatan yang cukup untuk menghasilkan dampak yang terukur pada kinerja. Pada wilayah dengan ekosistem digital yang belum matang, adopsi teknologi keuangan berpotensi berhenti pada tataran kepemilikan tanpa disertai intensitas pemanfaatan yang memadai, sehingga dampaknya tidak terdeteksi secara statistik.

D. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Sistem informasi akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM ($\beta = 0,265$; $t = 3,273$; $p = 0,001$). Koefisien ini merupakan yang terbesar kedua dalam model, yang menegaskan peran penting pengelolaan informasi keuangan dalam menentukan kinerja usaha.

Penerapan sistem informasi akuntansi pada UMKM umumnya berlangsung dalam bentuk sederhana, yakni pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin. Meskipun sederhana, praktik ini memberikan dampak substansial karena menghasilkan basis data yang memungkinkan pemilik usaha memantau arus kas, mengidentifikasi produk atau layanan yang paling menguntungkan, serta membedakan secara tegas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi persoalan yang secara klasik menjadi kelemahan pengelolaan UMKM. Tingginya muatan pada indikator penyimpanan data (0,969) dan pengolahan data (0,965) mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola data yang telah tercatat, bukan sekadar mencatatnya, merupakan aspek yang paling menentukan dalam konstruk ini.

Temuan ini sejalan dengan Dayanthi dan Sujana (2024) serta Nareswari dan Winarsih (2024). Dalam kerangka *Resource-Based View*, sistem informasi akuntansi merepresentasikan kapabilitas organisasi, yaitu kemampuan memadukan aset dan proses menjadi keluaran yang bernilai bagi pengambilan keputusan.

Satu temuan yang memerlukan perhatian khusus adalah kontras antara koefisien jalur variabel ini yang tergolong tinggi (0,265) dengan nilai *f-square*-nya yang justru paling rendah di antara keempat variabel (0,077). Pola ini mengindikasikan bahwa kontribusi unik sistem informasi akuntansi sebagian besar tumpang tindih dengan variabel lain, terutama literasi keuangan. Interpretasi yang paling masuk akal adalah bahwa penerapan sistem informasi akuntansi pada UMKM tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi perilaku dari literasi keuangan yang dimiliki pemiliknya. Dengan kata lain, pelaku usaha menerapkan pencatatan yang tertib justru karena ia memahami manfaatnya, sehingga kedua variabel bekerja secara berurutan dan saling menguatkan.

E. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM ($\beta = 0,248$; $t = 4,248$; $p < 0,001$). Nilai *t*-statistik yang tinggi disertai standar deviasi terendah dalam model (0,058) menunjukkan bahwa hubungan ini merupakan salah satu yang paling stabil dan konsisten di antara seluruh responden. Pemahaman terhadap konsep keuangan dasar berperan sebagai fondasi bagi seluruh keputusan finansial usaha. Pelaku UMKM yang mampu membedakan omzet dari laba, memahami konsep biaya tetap dan biaya variabel, serta menyadari

pentingnya penyisihan dana untuk pengembangan usaha akan terhindar dari kesalahan pengelolaan yang lazim terjadi, seperti menganggap seluruh penerimaan kas sebagai keuntungan yang dapat dikonsumsi. Struktur indikator konstruk ini yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku mencerminkan bahwa literasi keuangan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus terwujud dalam kebiasaan pengelolaan sehari-hari.

Temuan ini konsisten dengan Walyanu Arianti (2025) dan Nareswari dan Winarsih (2024). Lebih dari sekadar konfirmasi teoretis, temuan ini memberikan bukti empiris pada tataran mikro atas urgensi persoalan makro yang teridentifikasi dalam SNLIK 2025, yaitu kesenjangan 14,05 poin persentase antara indeks inklusi keuangan (80,51%) dan indeks literasi keuangan (66,46%) secara nasional (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Terbuktinya pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap kinerja usaha menegaskan bahwa kesenjangan tersebut bukan sekadar persoalan statistik, melainkan berimplikasi nyata pada kemampuan pelaku UMKM memanfaatkan akses keuangan yang telah mereka miliki secara produktif.

F. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Inklusi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM ($\beta = 0,281$; $t = 4,362$; $p < 0,001$) dan merupakan prediktor paling dominan dalam model, baik dilihat dari koefisien jalur maupun ukuran efeknya ($f\text{-square} = 0,131$). Dominasi variabel ini dapat dijelaskan melalui karakteristik kendala yang dihadapi UMKM. Akses terhadap layanan keuangan formal mencakup kepemilikan rekening, akses pembiayaan, dan pemanfaatan produk keuangan menyediakan sumber daya finansial yang menjadi prasyarat bagi seluruh aktivitas usaha lainnya. Tanpa akses permodalan yang memadai, pelaku usaha tidak dapat menambah persediaan, memperluas kapasitas produksi, atau memanfaatkan peluang pasar yang muncul, sekalipun mereka memiliki literasi keuangan yang baik dan telah mengadopsi teknologi keuangan. Dengan demikian, inklusi keuangan berperan sebagai faktor pemungkin (*enabling factor*) yang paling mengikat dalam struktur kendala UMKM di Kota Balikpapan.

Temuan ini didukung oleh Amordya dan Sasanti (2025) serta Karisma, Bachri, dan Usman (2025). Dalam kerangka *Resource-Based View*, inklusi keuangan merepresentasikan aset relasional yang menghubungkan usaha dengan ekosistem keuangan formal suatu bentuk modal sosial yang sulit ditiru dalam waktu singkat karena terbentuk melalui riwayat transaksi dan reputasi kredit yang terakumulasi.

Dominasi inklusi keuangan membawa implikasi kebijakan yang penting: intervensi yang paling berdampak bagi peningkatan kinerja UMKM di Kota Balikpapan adalah perluasan akses permodalan formal. Namun demikian, temuan mengenai signifikansi literasi keuangan pada pembahasan sebelumnya memberikan catatan penyeimbang yang tidak boleh diabaikan perluasan akses tanpa disertai penguatan literasi berpotensi menimbulkan risiko baru berupa pemanfaatan pembiayaan yang tidak produktif atau kegagalan pemenuhan kewajiban kredit.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi keuangan, sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Balikpapan, dengan kontribusi bersama sebesar 88,1%. Inklusi keuangan merupakan determinan paling dominan, diikuti sistem informasi akuntansi, literasi keuangan, dan teknologi keuangan. Temuan ini memperkuat Resource-Based View dengan menunjukkan bahwa kapabilitas keuangan digital yang terintegrasi merupakan sumber daya strategis bagi keberlanjutan UMKM.

Secara praktis, pelaku UMKM disarankan meningkatkan adopsi teknologi digital, membiasakan pencatatan keuangan secara disiplin, mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan, dan memanfaatkan layanan perbankan formal untuk permodalan. Pemerintah daerah disarankan memperluas akses inklusi keuangan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan formal untuk menyediakan skema kredit bunga rendah, disertai pendampingan teknis penggunaan teknologi keuangan dan pencatatan akuntansi agar akses yang diperluas tidak justru menimbulkan risiko baru akibat rendahnya literasi.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, tingginya interkorelasi antarvariabel independen menyebabkan kriteria Fornell-Larcker tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga interpretasi kontribusi unik masing-masing variabel perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penggunaan purposive sampling membatasi generalisasi temuan. Ketiga, seluruh variabel diukur melalui persepsi responden, sehingga berpotensi mengandung bias metode tunggal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kriteria HTMT dan pelaporan VIF secara eksplisit, mempertimbangkan penggabungan konstruk yang secara konseptual berdekatan atau penggunaan model hierarkis, menambahkan variabel seperti modal sosial, inovasi produk, dan pemasaran digital, serta memperluas cakupan wilayah dan menggunakan data objektif kinerja keuangan sebagai pelengkap data persepsi.

Daftar Pustaka

- Amordya, B. N., & Sasanti, E. E. (2025). Pengaruh inklusi keuangan dan akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan UMKM hijau. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 300–310.
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan UMKM dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Strategi dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 3(1), 68–81. <https://doi.org/10.25077/mssb.3.1.68-81.2022>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J., Wright, M., & Ketchen, D. J. (2001). The resource-based view of the firm: Ten years after 1991. *Journal of Management*, 27(6), 625–641. <https://doi.org/10.1177/014920630102700601>

- Dayanthi, M. R. N., & Sujana, E. (2024). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(3), 402–413. <https://doi.org/10.57084/jata.v3i2.895>
- Dhermawan, I., Anugraini, M., Khusnah, H., & Muttaqin, N. (2024). Efek mediasi penggunaan financial technology pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Gresik. *Accounting and Management Journal*, 8(2), 1–15. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/AMJ/article/view/6632>
- Fitrianita, D., & Sinarwati, N. K. (2024). Pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Karangasem. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 15(4), 932–943. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i04.75913>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0 untuk penelitian empiris* (Ed. ke-1). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karisma, D., Bachri, S., & Usman, H. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pada usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Masamba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(2), 1346–1352. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5669>
- Nareswari, A. H., & Winarsih, W. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, adopsi IT dan green innovation performance terhadap kinerja keuangan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.26623/jreb.v17i1.8553>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Mei). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. Diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Rahmawati, A., Wicaksono, A., Fahriani, D., & Anwar, C. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap kinerja keuangan UMKM di Wilayah Kahuripan. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 5261. <http://jiip.stkipyapisdomp.ac.id>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walyanu Arianti, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap kinerja UMKM sektor coffee shop di Kota Denpasar. *JAFM (Journal of Accounting and Finance Management)*, 6(4), 2200–2212. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4.2463>